

## PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN KARIER SISWA SMP

Ulifa Rahma<sup>\*)</sup>, Esti Widya Rahayu

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran, Ketawanggede, Lowokwaru, Kota Malang 65145, Indonesia

\*E-mail: [ulifa.rahma@ub.ac.id](mailto:ulifa.rahma@ub.ac.id)

---

### Abstrak

Keluarga merupakan bagian penting dari proses pembentukan kematangan karier siswa untuk dapat mengembangkan kariernya secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP dan menganalisis dimensi dukungan sosial keluarga yang paling berperan. Contoh penelitian ini melibatkan 133 siswa SMP berusia 12-15 tahun. Teknik pengambilan contoh yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui *self-report* dan dianalisis dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP. Kedua variabel memiliki arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula kematangan karier siswa SMP; begitu pula sebaliknya. Dimensi dukungan sosial keluarga yang berperan terhadap kematangan karier siswa SMP adalah dukungan sosial penghargaan dan informasi. Dukungan sosial keluarga dan kematangan karier siswa SMP dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Dukungan sosial keluarga paling tinggi yang diberikan adalah dukungan penghargaan, selanjutnya dukungan instrumental, diikuti oleh dukungan informasi dan yang paling rendah adalah dukungan emosional.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, kematangan karier, siswa SMP

### The Role of Family Social Support on Career Maturity of The Student Junior High School Student

#### Abstract

The family is part of the process in forming student career maturity to be able to develop the career optimally. This study aimed to analyze the effect of the role of family social support on the career maturity of junior high school students and analyze the dimensions of family social support that play the most role. The participants of this study involved 133 junior high school students aged 12-15 years. The sampling technique used was simple random sampling. Data were collected through self-report and analyzed by simple linear regression analysis. The analysis showed that there was the role of family social support for the career maturity of junior high school students. Both variables had a positive relationship direction, which shows that the higher the family social support, the higher the career maturity of junior high school students; vice versa. The dimensions of family social support that play a role in the maturity of junior high school students' career were social support and information. Family social support and career maturity of junior high school students in this study were in the high category. The highest family social support provided is appreciation support, then instrumental support, followed by information support and the lowest is emotional support.

Keywords: career maturity, family social support, Junior High School student

---

### PENDAHULUAN

Siswa SMP adalah siswa yang berada pada rentang usia 12-15 tahun (Santrock, 2011). Tugas perkembangan karier pada siswa SMP/ sederajat yaitu menentukan sekolah menengah tingkat atas dan ekstrakurikuler maupun aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri (Kemendikbud, 2014). Siswa yang terampil dan mampu melaksanakan tugas perkembangan tersebut

akan memiliki kematangan karier. Kematangan karier siswa SMP ditandai dengan kemampuan dalam menyadari kesesuaian minat dan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ekstrakurikuler dan les yang diikuti siswa SMP diarahkan agar siswa pada jenjang ini memiliki pengetahuan yang memadai dalam memilih sekolah menengah tingkat atas. Adapun pada tahapan ini, individu mengeksplorasi beragam jenis pekerjaan, menilai dirinya sendiri, dan sudah memikirkan berbagai alternatif karier yang sesuai dengan kemampuannya (Yusanti,

2015). Remaja yang matang kariernya akan mampu menyelesaikan tahap perkembangan kariernya. Lau, Low, dan Zakaria (2013) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kematangan karier akan dapat mencari informasi karir yang sesuai dan mengarahkan diri untuk memilih karir dimasa depan.

Penelitian yang dilakukan Poh Li *et al.* (2011) mengemukakan bahwa perencanaan tentang informasi karier dapat meningkatkan kematangan karier dan konsep diri siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnamasari, Setyorini, dan Padmomartono (2015) menyatakan hasil bahwa kematangan karier siswa SMP berada pada level yang rendah dikarenakan para siswa belum mampu merencanakan kariernya dengan baik, kurang mengeksplorasi informasi tentang karier dari berbagai sumber, kesulitan dalam mempertimbangkan informasi yang diperoleh, dan tidak mengenali minat dan kemampuannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi, Setyorini, dan Sumardjono (2015) menjelaskan bahwa siswa SMP membutuhkan peningkatan kematangan kariernya. Beberapa siswa sudah mampu merencanakan karier tetapi masih ada juga yang belum dapat merencanakan karier dengan baik. Proses perencanaan karier pada siswa SMP masih terkendala dikarenakan kurangnya informasi yang mendukung dan mengoptimalkan pengetahuannya. Devi, Setyorini dan Sumardjono (2015) mengungkapkan bahwa kendala yang dialami, siswa belum memiliki pengetahuan secara utuh mengenai macam-macam unsur pada tiap pekerjaan, siswa juga tidak mendapatkan sumber informasi yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkannya, sehingga informasi yang didapatkan tidak sepenuhnya tepat. Siswa merasa bingung dalam menggali informasi karena mereka belum memiliki pemahaman terkait bakat, minat, sifat-sifat pribadi dan nilai nilai yang dianut sehingga seringkali informasi yang diperoleh tidak sesuai. Siswa juga belum mampu melakukan pencarian informasi karier melalui orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi dan konselor sekolah serta belum mampu mengeksplorasi karier dan memanfaatkan informasi karier dari berbagai sumber. Siswa masih kesulitan dalam membuat keputusan sehingga membutuhkan banyak pertimbangan dan mengalami kendala dalam menyimpulkan informasi. Siswa dengan kemandirian karier yang rendah biasanya belum mengetahui tugas perkembangan karier terutama tentang kesadaran diri, bakat, minat, cita-cita, kecerdasan, nilai-nilai hidup, serta pilihan gaya hidupnya. Siswa juga belum

optimal dalam menggali informasi yang relevan dengan karier yang diminati, seperti pencarian informasi mengenai persyaratan masuk SMA/SMK maupun informasi mengenai persyaratan untuk memilih jurusan di SMA/SMK.

Kematangan karier menurut Super (1994) dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor situasional. Faktor dalam diri individu (*personal*) diantaranya gen, bakat yang dimiliki individu, prestasi akademik, kebutuhan, nilai, minat, sikap, dan kesadaran diri (*self awarness*), sedangkan faktor situasional salah satunya adalah keluarga. Hasil penelitian Munir dan Tarigan (2017) terdapat hubungan positif signifikan antara kematangan karier dengan *self-esteem dan self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan karir merupakan aspek yang perlu dimiliki oleh para siswa untuk mendukung karier masa depan sehingga membutuhkan kesiapan agar dapat memilih yang terbaik. Penelitian Tekke dan Ghani (2013) menunjukkan bahwa kematangan karier perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Keluarga seperti orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada kematangan karier siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Listyowati, Andayani, dan Karyanta (2012) menunjukkan bahwa interaksi yang berbentuk dukungan sosial mampu menolong individu untuk mengatasi masalahnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jeong dan Goh (2012) menyakan bahwa komunikasi nyata dengan orang tua lebih membantu perkembangan karier daripada hanya menerima saran dari orang tua secara umum. House (1987) menyebutkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting pada dukungan sosial individu karena memiliki hubungan interpersonal yang menimbulkan ikatan perasaan antara anggota keluarga. Hasil penelitian Peery, Liu, dan Pabian (2010) menyatakan pengaruh dukungan guru, dukungan orang tua sebagai mediator untuk menunjang kesiapan karier. Dukungan maupun penilaian dari keluarga ini dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karier di masa depan. Dukungan sosial adalah sekumpulan perilaku dan karakteristik yang saling berhubungan dan berpotensi untuk mendukung individu yang bersangkutan (House, 1985). Dukungan sosial adalah kebutuhan mendasar bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial, mengatasi kesepian, beradaptasi dengan masyarakat, dan mempertahankan keadaan psikologis yang stabil (Gunuc & Dogan, 2013). Peran orang tua selain memberikan benda fisik

(materi), juga dapat menjadi kontributor dalam memberikan informasi dan saling bertukar pendapat tentang pekerjaan yang ingin digeluti oleh remaja (Listyowati, Andayani, & Karyanta 2012). Selain orang tua, saudara juga berperan dalam perencanaan karier siswa melalui cara mengomunikasikan segala harapan dan sikap terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan (Winkel & Sri, 2006).

Sudjani (2014) menjelaskan bahwa keluarga memberikan peran paling besar dalam menentukan kematangan karier siswa sekolah menengah atas dibandingkan dengan lingkungan lainnya, yaitu masyarakat, wawasan dunia kerja, usaha mencari informasi, keterlibatan guru di sekolah, dukungan infrastruktur dan sikap terhadap konsepsi pekerjaan. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung kurang memiliki kematangan karier sehingga siswa kurang optimal untuk mencapai tahap perkembangan karier yang selanjutnya. Agar tercapai kematangan karier yang optimal, tidak hanya dipersiapkan pada jenjang sekolah menengah atas saja namun harus sudah mulai sejak sekolah menengah pertama. Semakin awal siswa memiliki kematangan karier maka akan semakin siap siswa menghadapi tugas-tugas perkembangan kariernya (Keller & Whiston, 2008). Kematangan karier yang tidak tercapai dengan optimal akan berdampak pada kegagalan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier (Super, 1994). Kondisi siswa yang belum memiliki kematangan karier akan menyebabkan siswa belum memiliki pilihan akademik/vokasional, kurangnya kemampuan pengetahuan diri, informasi karier, keterampilan pengambilan keputusan karier, integrasi pengetahuan tentang diri dan pekerjaan, dan perencanaan karier. Hal ini menyebabkan mereka kurang dapat menangani tugas yang diberikan dan mengembangkan kariernya dengan baik (Hirschi, 2009).

Sementara itu, dukungan sosial yang dikemukakan oleh House, merujuk pada dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga. Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada individu melalui orang tua dan saudaranya, supaya individu tersebut mampu mencapai apa yang diinginkan ((Winkel & Sri, 2006). Menurut House (1985), terdapat empat dimensi dari dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan informatif

merujuk padadukungan yang diberikan dalam bentuk nasihat dan juga saran yang didapat melalui orang yang terasa dekat dengan individu. Selanjutnya dukungan emosional merujuk pada empati, simpati, dan kepedulian. Dukungan penghargaan dapat berbentuk seperti umpan balik dari penilaian atas prestasi maupun pencapaian yang telah dilakukan oleh individu. Sementara itu, dukungan instrumental merupakan dukungan yang disediakan oleh keluarga untuk individu berupa sarana seperti pelayanan jasa untuk mencapai yang diinginkan. Hasil penelitian Widyastuti dan Pratiwi (2013) memperlihatkan adanya pengaruh positif signifikan antara dukungan sosial terhadap kematangan pengambilan keputusan karier.

Dukungan sosial dari keluarga mempunyai peranan penting bagi individu. Hal ini dikarenakan antaranggota keluarga memiliki hubungan interpersonal yang telah lama dibangun. Hubungan interpersonal ini juga dapat menimbulkan ikatan perasaan sehingga dukungan maupun penilaian dari keluarga dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karier di masa depan. Keluarga terutama orang tua memberikan pengalaman sosial pertama kepada anak, sehingga dukungan sosial yang dapat diberikan ialah seperti pemberian informasi, saran, arahan, dan juga saling bertukar pendapat ketika individu mendapati dirinya sedang dalam masalah. Selain itu, saudara juga memberikan sikap dan pandangannya mengenai perencanaan pendidikan yang lebih lanjut dan perencanaan pekerjaan individu (Winkel & Sri, 2006). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herin & Sawitri (2017) pada siswa SMK menjelaskan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan kematangan karier siswa. Namun penelitian tersebut membahas mengenai dukungan secara umum dan hubungan dukungan orang tua dengan kematangan karier saja. Pada penelitian ini memfokuskan pada subjek siswa SMP yang merupakan usia remaja awal dimana tahap ini menentukan kematangan karier individu kedepannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dukungan sosial keluarga dan kematangan karier, serta menganalisis pengaruh peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan variabel dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier

pada siswa SMP. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP swasta dan salah satu SMP negeri di Malang sebagai representasi sekolah swasta dan negeri. Penelitian ini melibatkan 133 siswa SMP dengan rentang usia 12-15 tahun sebagai contoh penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Data primer yang dikumpulkan berupa karakteristik remaja, dukungan sosial dan kematangan karier. Data tersebut dikumpulkan dengan cara *self-report*. Instrumen dukungan sosial keluarga terdiri atas empat dimensi yaitu dimensi dukungan informatif (dukungan yang diberikan dalam bentuk nasihat, saran, arahan yang didapat melalui orang yang terasa dekat dengan individu), dimensi dukungan emosional (adanya empati maupun simpati, dan kepedulian, dan bersedia mendengarkan jika individu tersebut mengalami masalah), dimensi dukungan penghargaan (umpan balik dari penilaian atas prestasi maupun pencapaian yang telah dilakukan oleh individu), dan dukungan instrumental (dukungan yang disediakan oleh keluarga untuk individu berupa pelayanan jasa dan bantuan berupa barang untuk mencapai apa yang diinginkan). Dukungan sosial keluarga mengacu dan memodifikasi dari House (1985) dengan jumlah 22 pernyataan, dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan empat alternatif jawaban. Pada *item favorable* (pertanyaan yang mendukung), diberi skor 4 untuk SS (Sangat Setuju), 3 untuk S (Setuju), 2 untuk TS (Tidak Setuju), dan 1 untuk STS (Sangat Tidak Setuju) sedangkan pada *item unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung), diberi skor 1 untuk SS (Sangat Setuju), 2 untuk S (Setuju), 3 untuk TS (Tidak Setuju), dan 4 untuk STS (Sangat Tidak Setuju). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,89.

Sementara itu, variabel kematangan karier mempunyai lima dimensi, yaitu *career planning* (adanya keinginan dalam merencanakan masa depan, mencari informasi yang dibutuhkan melalui ekstrakurikuler maupun les), *career exploration* (individu menggunakan berbagai sumber yang ada untuk mengetahui informasi mengenai minat dan pilihan sekolah menengah tingkat atasnya tersebut), *decision making* (individu mempunyai kemampuan untuk menggunakan informasi dan wawasan untuk memilih sekolah menengah tingkat atas yang sesuai dengan minat dan kemampuan), *world of work information* (mengetahui karakteristik sekolah menengah tingkat atas),

dan *knowledge of the preferred occupational group* (mengetahui materi, kelompok mata pelajaran, dan syarat-syarat apa yang dibutuhkan). Instrumen kematangan karier mengacu dan memodifikasi dari Super *et al.* (1981) dengan jumlah 21 pernyataan, dengan empat alternatif jawaban. Pada *item favorable*, diberi skor 4 untuk SS (Sangat Setuju), 3 untuk S (Setuju), 2 untuk TS (Tidak Setuju), dan 1 untuk STS (Sangat Tidak Setuju) sedangkan pada *item unfavorable*, diberi skor 1 untuk SS (Sangat Setuju), 2 untuk S (Setuju), 3 untuk TS (Tidak Setuju), dan 4 untuk STS (Sangat Tidak Setuju). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,88.

Instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik responden dan dilakukan uji validitas isi dari ahli (*expert judgement*) dalam bidang penelitian tersebut. Selain itu, juga telah dilakukan uji validitas tampang (*face validity*) berupa penilaian dari beberapa kriteria antara lain, sebanyak 97,67 persen responden menyatakan bahwa ukuran huruf dapat dibaca dengan jelas, selanjutnya sebanyak 95,34 persen responden menilai bahwa jarak antartulisan dapat dilihat dengan baik, sebanyak 97,67 persen responden menilai kualitas kertas sudah baik, 51,16 persen responden menilai *cover* dan *layout* alat ukur sudah sesuai dengan konten penelitian, dan yang terakhir sebanyak 95,34 persen menyatakan bahwa instruksi yang diberikan pada alat ukur dapat dimengerti oleh responden

Data diolah dan dianalisis melalui Microsoft Excel dan *Statistical Package for the Social Science (SPSS) for Windows*. Proses pengolahan data meliputi *item analysis* pada alat ukur yang telah diujicobakan kepada responden, kemudian uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis instrumen yang digunakan.

Tabel 1 Rumus data hipotetik

Statistik	Rumus
Nilai minimum hipotetik	Skor pernyataan terendah x $\sum item$
Nilai maksimum hipotetik	Skor pernyataan tertinggi x $\sum item$
Mean hipotetik	$\sum$ pernyataan x nilai tengah dari skor
Standar deviasi hipotetik	Skor pernyataan maksimum - skor minimum

Tabel 2 Sebaran kategori dan perbandingan data hipotetik dan data empirik dukungan sosial keluarga

Variabel	Kategori (%)			Data hipotetik		Data empirik	
	R	S	T	Min-Mak	Rata-rata±SD	Min-Mak	Rata-rata±SD
Dukungan sosial keluarga	00,0	10,53	89,47	22-88	55±11	50-80	74,26±6,825

Keterangan : R: rendah  $X < 44$ ; S: Sedang  $44 \leq X < 66$ ; T: Tinggi  $X \geq 66$

Hal ini bertujuan agar memiliki jaminan konsistensi dan stabil, sehingga jika digunakan berulang kali akan menghasilkan data yang sama, selanjutnya pengujian validitas tampang juga dilakukan untuk mengetahui seberapa layak alat ukur dalam pengujian ini mengukur variabel dalam penelitian yang dilakukan. Uji asumsi yang digunakan adalah, uji normalitas, yang pengujiannya bertujuan untuk mengetahui residual terdistribusi normal atau tidak dan uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana.

Pengkategorisasian skor variabel dukungan sosial keluarga dan kematangan karier menggunakan penghitungan data hipotetik dan data empirik yang bertujuan untuk membandingkan data yang didapatkan secara hipotetik dengan data yang didapatkan di lapangan, yang selanjutnya dikategorisasikan dalam hasil rendah, sedang, ataupun tinggi. Dalam mencari data hipotetik, dapat diperoleh dari perhitungan secara manual dengan menggunakan rumus dalam Tabel 1.

Kategorisasi variabel digunakan untuk mengetahui gambaran skor responden yang dimana skor tersebut akan masuk dalam kategori yang telah ditentukan. Kategorisasi variabel ini dibagi menjadi tiga yang dapat diungkapkan melalui rumus dengan rentang skor  $X < (\mu - 1\sigma)$  berada pada kategori rendah, kemudian rentang skor  $(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$  pada kategori sedang, dan rentang skor  $X \geq (\mu + 1\sigma)$  berada pada kategori tinggi (Azwar, 2012). Simbol tersebut menunjukkan bahwa  $X$  (skor responden),  $\mu$  (*mean* hipotetik), dan  $\sigma$  (standar deviasi hipotetik).

## HASIL

### Karakteristik Siswa

Hasil penelitian menunjukkan tiga perempat siswa (75,9%) memilih untuk mengikuti ekstrakurikuler dan sisanya 24,1 persen tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Tabel 3 Sebaran kategori dan perbandingan data hipotetik dan data empirik kematangan karier

Variabel	Kategori (%)			Data Hipotetik		Data Empirik	
	R	S	T	Min-Mak	Rata-rata±SD	Min-Mak	Rata-rata±SD
Kematangan karier	0,0	36,09	63,91	21-84	52,5±10,5	44-81	65,02±6,595

Keterangan : R: rendah  $X < 42$ ; S: Sedang  $42 \leq X < 63$ ; T: Tinggi  $X \geq 63$

Selain itu ditemukan 81,9 persen siswa mengikuti les sesuai keinginannya. Hasil juga memperlihatkan bahwa siswa memiliki saudara (88,7) dan hampir keseluruhan orang tua siswa (97,7%) bekerja.

### Dukungan Sosial Keluarga

Berdasarkan Tabel 2, skor responden pada variabel dukungan sosial keluarga memiliki variasi yang rendah dengan demikian skor responden cenderung seragam. Selanjutnya, pada perbandingan rata-rata data hipotetik dan data empirik pada variabel dukungan sosial keluarga didapatkan hasil bahwa rata-rata empirik lebih besar sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan sosial keluarga responden cenderung tinggi. Berdasarkan kategorisasi variabel, didapatkan hasil bahwa sebanyak 89,47 persen siswa termasuk memiliki dukungan sosial keluarga pada kategori yang tinggi. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam bentuk dukungan sosial seperti bantuan materi dan nonmateri, perhatian, kepedulian, empati, pemberian saran, nasihat, dan informasi; mampu menolong individu untuk mengatasi masalahnya. Selain itu, setiap anggota keluarga mempunyai hubungan interpersonal yang telah lama dibangun sehingga penilaian dari keluarga ini dapat memengaruhi siswa SMP dalam mencapai kematangan kariernya.

### Kematangan Karier

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,91 persen siswa memiliki kematangan karier pada kategori yang tinggi (Tabel 3). Hasil kematangan karier siswa SMP masuk dalam kategori tinggi dapat berkaitan dengan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga terkait kematangan karier yang diberikan diantaranya seperti pemilihan sekolah lanjutan yang didukung dengan adanya kegiatan les dan ekstrakurikuler. Dengan mengikuti kegiatan tersebut maka hal ini dapat menunjang minat para siswa SMP

dalam mencapai kematangan kariernya. Selain itu, mereka akan lebih memiliki kemampuan yang mendalam dan prestasi dalam bidang kegiatan les atau ekstrakurikuler yang digelutinya tersebut

### Pengaruh Peran Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karier Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP dan dimensi dukungan sosial keluarga yang paling berperan terhadap kematangan karier siswa SMP. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan taraf signifikansi  $p = 0,557$  ( $>0,05$ ). Hal ini berarti data residual mengikuti distribusi normal. Hal ini menjadikan hipotesa yang dibangun mengenai peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa dapat diuji lebih lanjut. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis pertama didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya peran dukungan sosial keluarga secara signifikan terhadap kematangan karier siswa SMP. Hasil menunjukkan arah yang positif pada dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin tinggi pula kematangan karier siswa SMP, begitu juga sebaliknya.

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk melihat dimensi dukungan sosial keluarga yang paling berperan terhadap kematangan karier siswa SMP. Dari empat dimensi dukungan sosial keluarga yaitu dukungan sosial emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, yang menunjukkan hubungan yang signifikan adalah dukungan sosial penghargaan dan informasi. Nilai signifikansi dukungan sosial penghargaan ( $p$ ) sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat peran dimensi dukungan sosial penghargaan terhadap kematangan karier siswa SMP.

Selain itu, terdapat pula hasil nilai yang signifikan pada dukungan informasi keluarga dengan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,02 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat peran dukungan informasi keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP. Sementara itu, dukungan emosional memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,132 ( $p > 0,05$ ) dan instrumental memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,121 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan signifikan dimana dukungan sosial emosional dan instrumental keluarga tidak memiliki peran terhadap kematangan karier siswa SMP.

Tabel 4 Pengaruh dukungan sosial terhadap kematangan karier remaja

Variabel	Koefisien		
	(B)	( $\beta$ )	Sig.
Constanta	22,880	5,313	0,00
Dimensi dukungan sosial emosional	0,603	0,398	0,132
Dimensi dukungan sosial penghargaan	0,827	0,300	0,007*
Dimensi dukungan sosial instrumental	0,525	0,336	0,121
Dimensi dukungan sosial informasi	0,971	0,420	0,022*
Adj R <sup>2</sup>		0,320	
F		16,551	
Sig		0,000	

Keterangan: \* Signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* Signifikan pada  $p < 0,01$

Koefisien regresi (B) variabel X didapatkan hasil sebesar 0,581 sementara nilai konstantanya sebesar 21,864. Makna dari koefisien regresi (B) sebesar 0,581 adalah jika konstanta dianggap bernilai 0; maka setiap peningkatan 1 satuan variabel X yaitu dukungan sosial keluarga maka variabel Y yaitu kematangan karier siswa SMP akan meningkat sebesar 0,581. Sumbangan yang diberikan variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan melihat nilai *R Square*, yaitu sebesar 0,362 hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh sebesar 36,2 persen terhadap kematangan karier, sedangkan sisanya sebesar 63,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

## PEMBAHASAN

Siswa SMP berada pada rentang usia remaja awal. Santrock (2011) menjelaskan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional. Kematangan karier bagi remaja menjadi bagian penting dari salah satu tugas perkembangan remaja. Kaur (2012) mengungkapkan bahwa tugas remaja dalam tahap perkembangannya salah satunya adalah mempersiapkan karier melalui kematangan karier. Remaja yang memiliki kematangan karier dapat meningkatkan kapasitasnya untuk membuat pilihan dan keputusan karier secara konsisten sesuai dengan dirinya. Individu mampu memilih karier yang sesuai, mengambil keputusan karier dan merencanakan kariernya di masa depan. Hal ini senada dengan pendapat Gupta (2011), pada awal usia remaja siswa memasuki jenjang pendidikan SMP. Pada periode SMP adalah usia yang tepat bagi remaja melakukan eksplorasi mengenai bakat, minat dan bidang-

bidang yang sesuai dengan kondisi dirinya karena akan meningkatkan aspirasi untuk menentukan karier yang tepat. Remaja yang memiliki kematangan karier, dapat melakukan pemilihan karier dengan tepat sesuai dengan dirinya di masa depan. Remaja dikatakan telah mencapai kematangan karier bila mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier (Ratnaningsih *et al.*, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karier dan dukungan sosial keluarga siswa SMP dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Keller & Whiston (2008) menunjukkan adanya dukungan dari keluarga terkait karier akan meningkatkan kematangan karier anak. Hasil dari uji hipotesis secara simultan didapatkan hasil terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP. Oleh karenanya, semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin tinggi pula kematangan karier siswa SMP. Begitu juga sebaliknya, apabila dukungan sosial keluarga rendah maka kematangan karier siswa SMP juga akan semakin rendah. Uji hipotesis secara parsial, didapatkan hasil nilai yang signifikan pada dukungan penghargaan keluarga dan dukungan informasi keluarga; yaitu terdapat peran dukungan penghargaan keluarga dan dukungan informasi keluarga terhadap kematangan karier siswa SMP. Sementara itu, dukungan emosional dan instrumental tidak memiliki peran terhadap kematangan karier siswa SMP. Hasil diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Keller & Whiston (2008), bahwa terdapat pengaruh positif dukungan keluarga terhadap kematangan karier remaja. Dukungan yang diberikan keluarga adalah dukungan terkait karier akan meningkatkan kematangan karier remaja dan keyakinan diri remaja terhadap kariernya. Faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga diantaranya adalah status sosial ekonomi, ras/etnis, struktur keluarga, dan kualitas hubungan orang tua-anak (Keller & Whiston, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Nashriyah, Yusuf, dan Karyanta (2014) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi kematangan karier yang dimiliki oleh individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Listyowati, Andayani, dan Karyanta (2012) mendapatkan hasil bahwa

dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kematangan karier siswa. Super (1994) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kematangan karier salah satunya dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. Dukungan yang diberikan berbentuk pemberian dukungan baik informasi mengenai karier, memfasilitasi kebutuhan individu untuk meningkatkan pemahaman karier, memberikan masukan, perhatian, kepedulian penghargaan terkait pilihan karier membantu individu untuk memiliki kematangan karier sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap dan kompetensi yang menunjang keputusan karier secara tepat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat House (1987), yang menyebutkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting pada dukungan sosial individu, dikarenakan memiliki hubungan interpersonal yang menimbulkan ikatan perasaan antara anggota keluarga. Oleh karenanya, dukungan ini memengaruhi keputusan dalam memilih karier di masa depan. Selain itu, kepemilikan saudara juga dapat mengomunikasikan segala harapan dan sikapnya terhadap perencanaan pendidikan dan pekerjaan (Winkel & Sri, 2006).

Dukungan sosial keluarga yang diberikan pada siswa SMP dalam penelitian ini masuk dalam kategori tinggi. Dukungan sosial dapat diberikan melalui sahabat, keluarga besar, kelompok sosial, orang tua, dan saudara kandung. Dalam penelitian ini, dukungan yang berperan terhadap kematangan karier adalah dukungan penghargaan dan informasi. Dukungan penghargaan, yaitu umpan balik berupa penilaian atas prestasi maupun pencapaian yang telah dilakukan oleh individu. Dukungan ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu yang bersangkutan, dorongan maju dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain. Dukungan penghargaan dan informasi dapat diberikan melalui keterikatan yang aman dari orang tua, kualitas keluarga, interaksi, dan gaya asuh yang mendukung dengan perkembangan karier remaja. Gaya pengasuhan berorientasi pada kehangatan, keterbukaan, dan timbal balik membantu remaja untuk meningkatkan kematangan kariernya dalam pembentukan identitas diri dan rencana karier masa depan (Dietrich & Kracke, 2009, Lease & Dahlbeck, 2009). Gaya pengasuhan yang dicirikan oleh dukungan sosial baik informasi, penghargaan dan kehangatan serta perilaku orang tua terkait karier juga secara signifikan terkait dengan

eksplorasi karier (Germeijs & Verschueren, 2009, Lease & Dahlbeck, 2009).

Dimensi dukungan sosial keluarga secara parsial yang memberikan peran terhadap kematangan karier dalam penelitian ini salah satunya adalah dukungan penghargaan. Palos & Drobot (2010) yang menyatakan bahwa keputusan anak dalam memilih karier dipengaruhi oleh keluarga. Dukungan sosial keluarga yang dibutuhkan remaja agar merasa dihargai dan dicintai adalah berupa kasih sayang, kepedulian, penghargaan dan perhatian (Kumalasari & Ahyani, 2012). Hal ini didukung oleh Adicondro & Purnamasari (2012), bahwa dukungan dari keluarga seperti perhatian, penerimaan dan rasa percaya akan dapat meningkatkan kebahagiaan anak. Dukungan yang diberikan juga dapat berupa pemberian pujian secara lisan, banyaknya waktu yang disediakan untuk anak, pemberian kasih sayang, dan adanya perhatian untuk anak (Burrell, 2008). Rensi & Sugiarti (2010), menjelaskan individu yang memiliki kedekatan dengan keluarga juga dapat meningkatkan kemampuannya mengelola masalah sehari-hari. Dukungan keluarga salah satunya orang tua memiliki peran mengembangkan karier individu.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak signifikan dari hubungan orang tua-anak dan bimbingan karier orang tua terhadap kematangan karier. Semakin orang tua memberikan dukungan terkait karier seperti memberikan bimbingan karier disertai kualitas hubungan yang baik maka akan meningkatkan kematangan karier remaja yaitu keyakinan dalam karier dan pengambilan keputusan karier (Ki & Lim, 2010; Kim, 2009). Pada penelitian Ginevra, Nota, dan Ferrari (2015), persepsi remaja terhadap dukungan yang diperolehnya dari orang tua secara tidak langsung akan memprediksi pilihan karier remaja melalui efek mediasi dilihat dari kepercayaan diri remaja terhadap keputusan karier. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Pratiwi (2013) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial keluarga dengan kematangan pengambilan keputusan karier. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka kematangan pengambilan keputusan karier juga semakin tinggi, dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah pula kematangan pengambilan keputusan karier anak. Penelitian yang dilakukan oleh Herin & Sawitri (2017) juga memaparkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula

kematangan karier anak dan sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula kematangan karier anak.

Dimensi dukungan sosial keluarga secara parsial yang memberikan peran terhadap kematangan karier adalah dukungan informatif. Menurut House (1985), dukungan informatif ini mencakup saran, nasihat, arahan yang didapat melalui orang yang terasa dekat dengan individu. Melalui interaksi dengan orang lain akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Dukungan ini membantu siswa mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis salah satunya dalam mengambil keputusan karier. Interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam bentuk dukungan sosial seperti bantuan materi dan nonmateri seperti informasi mampu menolong individu untuk mengatasi masalahnya (Cohen & Wills, 1985). Setiap anggota keluarga mempunyai hubungan interpersonal yang telah lama dibangun sehingga penilaian dari keluarga dapat memengaruhi siswa SMP dalam mencapai kematangan karier. Siswa yang memiliki saudara akan meminta saran, bertukar informasi, mengemukakan pandangannya mengenai perencanaan karier sehingga memiliki pandangan yang luas jika dibandingkan yang tidak mempunyai saudara (Winkel & Sri, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Daniati (2016) memaparkan bahwa layanan informasi karier efektif untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Contohnya: anggota keluarga memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi individu, informasi mengenai segala hal yang dapat memicu masalah tersebut, dan memberikan petunjuk agar masalah yang dihadapinya tersebut tidak terulang kembali.

Dimensi dukungan sosial emosional dan instrumental secara parsial tidak memiliki peran terhadap kematangan karier siswa SMP. Super (1994) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier siswa juga didasarkan pada orang terdekat selain keluarga misalkan pada siswa SMP adalah teman sebaya atau guru. Dalam hal ini orang orang terdekat siswa SMP diantaranya selain keluarga, teman-teman atau guru disekolahnya. Siswa SMP memiliki teman dekat yang menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan keluhan dan memberikan

dampak positif. Hal ini, sebagai sarana pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan, serta membuat individu merasa dihargai, diterima, dan diperhatikan. Dukungan instrumental mencakup pelayanan jasa dan bantuan berupa barang untuk mencapai hal yang diinginkan biasanya juga diberikan oleh orang-orang terdekat lainnya seperti guru dan teman yang memberikan bantuan berupa aktivitas yang mampu mengurangi beban individu (House, 1985).

Kematangan karier pada siswa SMP merupakan hal yang penting bagi masa depan melalui kesadaran antara kesesuaian minat dan kemampuan diri. Adapun hal itu akan memudahkan siswa dalam mengambil keputusan tentang kariernya dan dapat meningkatkan kematangan karier dan konsep diri siswa (Poh Li *et al.*, 2011). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa SMP memiliki kematangan karier yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa SMP mempunyai *career planning* seperti perencanaan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah tingkat atas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau kegiatan lain yang dapat menunjang minat (Listiyowati, Andayani, & Karyanta, 2012).

Tingginya kematangan karier yang dimiliki oleh siswa SMP dikarenakan siswa mendapatkan dukungan sosial dari keluarga. Menurut Super (1994) tingkat kematangan karier siswa SMP masih dalam fase fantasi, belum mengarah kepada realistik, pengambilan keputusan karier siswa masih didasarkan pada orang terdekat (keluarga dan teman sebaya). Kematangan karier merupakan kemampuan individu dalam mengakses, mengarahkan diri berdasarkan informasi karier untuk membuat pilihan dalam melihat peluang yang memungkinkan untuk mengambil keputusan secara realistik. Hal ini didukung oleh pendapat Saya, Kazak & Dogan (2009), bahwa siswa yang memiliki kematangan karier yang tinggi salah satunya karena merasa mendapatkan dukungan sosial keluarga sehingga dapat meningkatkan kapasitasnya untuk membuat pilihan dan keputusan karier secara konsisten sesuai dengan dirinya. Individu yang memiliki kematangan karier tidak hanya dapat menentukan pekerjaan yang tepat namun remaja memahami kekurangan dan kelebihanannya, potensi yang dimiliki, memiliki pemahaman menyeluruh tentang lapangan kerja sehingga para siswa mampu memilih karier yang sesuai, mengambil keputusan karier dan merencanakan kariernya dimasa depan. Dhillon dan Kaur (2005)

menjelaskan bahwa individu dengan kematangan karier tinggi ketika dihadapkan pada pemilihan karier, akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan, langkah-langkah pendidikan serta mengatasi masalah yang dihadapi dalam pencapaian karier

Super *et al.* (1981) mengungkapkan bahwa kematangan karier ialah kesiapan untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan karier yang sesuai dalam kehidupan individu. Tugas perkembangan remaja salah satunya adalah mempersiapkan karier. Masa remaja individu dihadapkan pada pertanyaan tentang pencarian jati diri, dan rencana yang harus dilakukan remaja ke depannya untuk menuju kehidupan selanjutnya dan hal ini salah satunya berkaitan dengan perkembangan karier. Tugas perkembangan siswa yang berkaitan dengan kariernya seperti merencanakan untuk melanjutkan pendidikannya, mengetahui informasi tentang karakteristik sekolah menengah tingkat atas, mencari informasi tentang minatnya melalui guru, orang tua, buku, film, dan sumber lain yang mendukung, mampu mengidentifikasi potensi, minat, dan kelompok mata pelajaran yang diminati, memahami kondisi orang tua, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain yang dapat menunjang minatnya, mempertimbangkan kemampuan dengan, minat, harapan orang tua, prestasi akademik dan non akademik, dan syarat-syarat yang ada pada pilihannya tersebut untuk mengambil keputusan tentang sekolah menengah tingkat atas yang dipilihnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2014). Remaja yang mampu merealisasikan tugas perkembangan kariernya tersebut, menandakan bahwa adanya kematangan karier pada individu. Kematangan karier pada siswa SMP ditandai dengan kemampuan mereka dalam menyadari kesesuaian minat dan kemampuan yang dimiliki, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan les sehingga siswa SMP ini mempunyai pengetahuan yang memadai dalam memilih sekolah menengah tingkat atas.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melibatkan siswa SMP berusia 12-15 tahun. Dukungan sosial keluarga dan kematangan karier pada siswa SMP berada pada kategori yang tinggi. Dukungan keluarga paling tinggi yang diberikan adalah dukungan penghargaan, selanjutnya dukungan

instrumental, diikuti oleh dukungan informasi dan yang paling rendah adalah dukungan emosional. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier sehingga semakin tinggi dukungan sosial keluarga, semakin tinggi pula kematangan karier pada siswa SMP. Ditinjau dari tiap dimensi dukungan sosial keluarga terhadap kematangan karier, terdapat pengaruh dukungan sosial penghargaan dan dukungan sosial informasi keluarga terhadap kematangan karier. Namun dukungan sosial emosional dan instrumental keluarga tidak terdapat peran terhadap kematangan karier siswa SMP.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi para orang tua, saudara, dan guru diharapkan untuk selalu memberikan dukungan informasi, dan dukungan penghargaan kepada siswa SMP agar nantinya mampu dijadikan sebagai acuan dalam melanjutkan pendidikan lanjutan yang lebih tinggi. Bagi siswa SMP, disarankan untuk menambah wawasan dalam melanjutkan pendidikan lanjutan yang lebih tinggi dengan mencari dari berbagai sumber selain dari keluarga dan guru yaitu brosur, *website*, maupun ke orang dewasa lainnya. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama, disarankan untuk memperluas wilayah dalam pengambilan contoh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N. & Purnamasari, A. (2012). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 8(1), 17-27.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Burrell, G. L. (2008). *A social ecology of adolescents' future expectation* (Dissertation). Arizona State University, Amerika Serikat
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. DOI: 10.1037/0033-2909.98.2.310
- Devi., Setyorini., & Sumardjono. (2015). Tingkat kematangan karier siswa kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambarawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 17(2), 1-7.
- Dhillon, U., & Kaur, R. (2005). Career maturity of school children. *Journal Of The Indian. Academy Of Applied Psychology*, 31(2), 71-76. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2001.tb00961.x
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2014). Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama.
- Dietrich, J., & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 109-119. DOI:10.1016/j.jvb.2009.03.005
- Germeijs, V., & Verschueren, K. (2009). Adolescents' career decision making process: Related to quality of attachment to parents? *Journal of Research on Adolescence*, 19(3), 459-483.
- Ginevra, M. C., Nota, L., & Ferrari, L. (2015). Parental support in adolescents's career development: Parents's and Children's perceptions. *The Career Development Quarterly*, 63(1), 2-15. DOI: 10.1002/j.2161-0045.2015.00091.x
- Gunuc, S., & Dogan, A. (2013). The relationship between turkish adolescents internet addiction, their perceived social support and family activities. *Computer in Human Behavior*, 29 (2013); 2197-2207, DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.04.011>
- Gupta, P. (2011). Study of career maturity of senior secondary school students with regards to their gender and socio-economic status. *Vision-Research Journal of Education*, 2(2), 93-102.
- Herin, M. & Sawitri, R. D. (2017). Dukungan orang tua dan kematangan karier pada siswa SMK program keahlian tata boga. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 6 (1), 301-306
- Hirschi, A. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiple predictors and effect on sense of power and life satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*,

- 74(2), 145-155.  
DOI:10.1016/j.jvb.2009.01.002
- House, J.S. (1985). Barriers to work stress: I. Social Support. In W. D. Gentry, H. Benson & Ch. J De Wolff (Eds.). *Behavioral medicine: Work, stress and health*, 19, 157-180, DOI: 10.1007/978-94-009-5179-2\_8
- House, J.S. (1987). Social support and social structure. *Sociological Forum*, 2(1), 135-146, DOI: 10.1007/BF01107897
- Kamil., & Daniati. (2016). Layanan informasi karier dalam meningkatkan kematangan karier pada peserta didik kelas X di sekolah Madrasah Aliyah Qudsiyah Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 03(2), 245-258, DOI: 10.24042/kons.v3i2.565
- Kaur, P. (2012). Career maturity among adolescents in relation to their school climate. *International Journal of Research in Education Methodology*, 1(1), 0-13
- Keller, B. K., & Whiston, S. C. (2008). The role of parental influences on young adolescents' career development. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 198-217. DOI:10.1177/1069072707313206
- Ki, Y., & Lim, S. (2010). Relations of parent-child relationships perceived by vocational high school students to their career decision making self-efficacy and career maturity. *Journal of Vocational Education Research*, 29(1), 63-38.
- Kim, K. (2009). The effect of career guidance activities on career maturity of students in vocational high school. *Journal of Vocational Education Research*, 28, 183-200.
- Kumalasari, F. & Ahyani, L.N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitur Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 21-31
- Lau, P.H. Low, S.F. & Zakaria, A.R. (2013). Gender and work: Assessment and application of Super's theory – career maturity. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 12(2). 2046 – 9578.
- Lease, S. H., & Dahlbeck, D. T. (2009). Parental influences, career decision-making attributions, and self-efficacy. *Journal of Career Development*, 36(2), 95-113. DOI:10.1177/0894845309340794
- Listyowati, A., Andayani, T.R., & Karyanta, N.A. (2012). Hubungan antara kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMA N 2 Klaten. *Jurnal Wacana*, 4(8), 116-145.
- Munir, A., & Tarigan, B. A. (2017). The relationship of self-efficacy and self-esteem with career maturity on the students of SMA Negeri 15 Meda, Indonesia. *Journal of Humanities and Sosial Science*, 22(11): 67-73
- Nashriyah., Yusuf., & Karyanta. (2014) Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier pada mahasiswa program studi ilmu komunikasi FISIP UNS. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 2(5), 195-205
- Palos, R., & Drobot, L. (2010). The impact of family influence on the career choice of adolescents. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2(2), 3407–3411.
- Perry, J. C., Liu, X., & Pabian, Y. (2010). School engagement as a mediator of academic performance among urban youth : the role of career preparation, parental career support, and teacher support. *The Counseling Psychologist*, 38(2):269-295, DOI: 10.1177/0011000009349272
- Purnamasari, D., Setyorini., & Padmomartono, S. (2015). Tingkat kematangan karier siswa kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambara. *Widya Sari Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 17(2), 1-7.
- Poh Li, Lau., Aqeel, Khan., Haslee Sharil., Abdullah., & Fong Peng, Chew. (2011). The effectiveness of career exploration program for high school students. *Journal of Society and Culture*. 20. 226-230.
- Ratnaningsih, I.Z., Kustanti, E.R., Prasetyo, A.R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa SMK

- ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Jurnal Humanitas*, 13(2), 112-121.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067>
- Rensi., & Sugiarti. (2010). Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang", *Jurnal Psikologi, Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang*, 3(2), 148-153
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saya, P., Kazak, M., ve Dogan, T. (2009). *Career maturity level gender, age and family investigation of perceived social support level by. 1*. International Congress of Turkey Research in Education
- Sudjani.(2014). Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Bandung. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7. FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd.14 November 2014.
- Super, O.E. (1994). Life Span, Life Space Perspective On Convergence. Dalam Mark L. Savickas & Robert W. Lent (Eds.). *Convergence In career development theories : Implementation for science and practice*, 63-74. PaloAtto: Consulting Psychologists Press.
- Super, D.E., Thompson, A.S., Lindeman, R.H., Jordaan, J.P., & Myers, R.A. (1981). *Career development inventory (Vol.1): user's manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Tekke, M., & Ghani, M. F. A., (2013). Examining the level of career maturity among Asian foreign students in Public University : gender and academic achievement. *Hope Journal of Pakistan*, 1 (1): 101-121
- Widyastuti, R.J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kematapan pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA* 3(1), 231-238
- Winkel, W.S & Sri H. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan edisi revisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yon, K.J., Jeong, J.R., & Goh, M. (2012). A longitudinal study of career maturity of Korean adolescents: the effect of personal and contextual factors. *Journal of Asia Pasific Education Review*. 13(4), 727-739, DOI: 10.1007/s12564-012-9232-y
- Yusanti, G. (2015). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karier pada siswa SMA di kota Bogor* (Tesis). Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia.